

KODE BUDAYA DALAM NASKAH DRAMA SANG MANDOR KARYA RAHMAN ARGE TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Dirmawati
Institut 'Aisyiyah Sulawesi Selatan (INASS)
dirmawati@inass.ac.id

ABSTRACT

This study aims to uncover and describe the cultural code system contained in Rahman Arge's drama script Sang Mandor using Roland Barthes' semiotic approach. This study uses a qualitative descriptive method with a focus on the cultural codes that appear in the drama text. The research data are in the form of sentences that represent cultural codes, obtained from the drama script Sang Mandor published in January 1992. Data collection was carried out through reading, listening, inventorying, and careful recording of dialogues between characters. The results of the study indicate that the drama script Sang Mandor predominantly contains cultural codes that reflect social values and the community's outlook on life. These codes not only function as elements that build the story, but also contain deep cultural meanings and are still relevant in people's lives today. Therefore, this study is expected to help readers and literature lovers in understanding the cultural messages implied in the drama script Sang Mandor. In addition, this study is also expected to be a reference for future researchers to study the same work with a different approach so that the meaning of the drama is more comprehensive.

Keywords: cultural codes, drama, semiotics, Roland Barthes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan sistem kode budaya yang terdapat dalam naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fokus kajian pada kode budaya yang muncul dalam teks drama. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang merepresentasikan kode budaya, yang diperoleh dari naskah drama Sang Mandor terbitan Januari 1992. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, inventarisasi, dan pencatatan secara cermat terhadap dialog antartokoh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah drama Sang Mandor secara dominan memuat kode budaya yang merefleksikan nilai-nilai sosial dan pandangan hidup masyarakat. Kode-kode tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga menyimpan makna budaya yang mendalam dan masih relevan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dan penikmat sastra dalam memahami

pesan budaya yang tersirat dalam naskah drama *Sang Mandor*. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji karya yang sama dengan pendekatan berbeda agar pemaknaan terhadap drama tersebut semakin komprehensif.

Kata kunci: kode budaya, drama, semiotika, Roland Barthes

A. Pendahuluan

Karya sastra lahir dari kehidupan masyarakat dan tidak pernah terlepas dari budaya yang melingkupinya (Widyaningrum dkk., 2022). Melalui cerita, dialog, dan tokoh-tokohnya, sastra menjadi media untuk merekam cara berpikir, bersikap, serta nilai-nilai yang hidup dan diyakini oleh suatu masyarakat. Drama, sebagai salah satu genre sastra, memiliki kekuatan tersendiri karena menghadirkan realitas kehidupan secara langsung melalui percakapan dan tindakan tokoh, sehingga nilai-nilai budaya dapat terlihat dengan lebih jelas. (Siti Hadijah dkk., 2025)

Untuk memahami makna yang terkandung dalam sebuah teks sastra, pembaca tidak cukup hanya membaca cerita secara permukaan. Diperlukan pendekatan yang mampu menafsirkan tanda-tanda dan simbol yang tersembunyi di balik bahasa. Dalam hal ini, semiotika menjadi pendekatan yang relevan. Roland

Barthes mengemukakan bahwa teks sastra dibangun oleh berbagai sistem kode, salah satunya adalah kode budaya, yaitu kode yang berkaitan dengan pengetahuan bersama, nilai sosial, tradisi, dan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat (Salsabila dkk., 2025)

Naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge, yang terbit pada tahun 1992, merupakan karya yang kaya akan muatan budaya lokal. Drama ini menampilkan berbagai persoalan kehidupan masyarakat, seperti relasi kekuasaan, kehormatan, hubungan keluarga, serta sikap hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Dialog-dialog yang disajikan tidak hanya berfungsi untuk menggerakkan alur cerita, tetapi juga memuat ungkapan-ungkapan budaya yang mencerminkan nilai sosial masyarakat, seperti sikap saling menolong, tepo seliro, siri', dan prinsip hidup masyarakat pesisir Makassar.

Kode budaya dalam *Sang Mandor* hadir secara tersirat melalui percakapan tokoh, simbol, dan kebiasaan sosial yang digambarkan dalam cerita. Nilai-nilai tersebut terasa dekat dengan kehidupan nyata masyarakat, namun tidak selalu mudah dipahami tanpa pembacaan yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu mengungkap makna budaya yang tersembunyi di balik teks drama tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus kajian pada kode budaya yang terdapat dalam naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), karena seluruh data diperoleh dari sumber tertulis, yakni teks drama yang dianalisis (Rizky dkk., 2024). Melalui pendekatan ini, objek penelitian dideskripsikan secara apa adanya dengan menitikberatkan pada pemaknaan tanda dan nilai budaya yang terkandung dalam teks drama berdasarkan tinjauan semiotika.

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, diperlukan definisi operasional terhadap variabel penelitian. Sistem kode dalam penelitian ini dipahami sebagai salah satu konsep dalam kajian semiotika yang berfungsi untuk mengungkap tanda, makna, serta struktur makna dalam sebuah teks. Adapun sistem kode yang menjadi fokus analisis adalah kode budaya, yaitu kode yang berkaitan dengan sistem pengetahuan, nilai, dan kebiasaan sosial yang direpresentasikan dalam naskah drama.

Data penelitian berupa kalimat-kalimat atau dialog yang mengandung unsur kode budaya dalam naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Sang Mandor* yang diterbitkan pada tahun 1992. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan simak dengan cara membaca serta menyimak secara cermat dialog-dialog antartokoh dalam naskah drama. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam. Selanjutnya, data yang relevan diinventarisasi, kemudian diidentifikasi dan diklasifikasikan

berdasarkan kategori kode budaya yang telah ditentukan. Klasifikasi data bertujuan untuk memudahkan proses analisis dan penafsiran makna.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi data yang mengandung kode budaya, (2) mengelompokkan pernyataan atau dialog berdasarkan jenis kode budaya yang muncul, (3) menganalisis data sesuai dengan klasifikasi budaya yang telah ditetapkan, dan (4) mendeskripsikan temuan secara menyeluruh untuk menarik kesimpulan mengenai kode budaya dalam naskah drama *Sang Mandor*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dipaparkan data tentang kode budaya naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge ditinjau dari pendekatan semiotika. Penyajian kode teka-teki didasarkan pada pendekatan semiotika Roland Barthes. Kode budaya berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan dan sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya: adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah

dikenal dengan benda budaya, stereotip pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya. Jadi kode ini merupakan acuan referensi teks.

Data yang menggambarkan pernyataan kode budaya dalam drama *Sang Mandor* tampak pada data berikut ini.

Data 1:

Mulli : (BERGEGAS AKAN MENOLONG) "Semua tak ada yang langgeng, Pak Sadarlah. Tak ada orang yang bisa hidup tanpa uluran tangan orang lain. Lebih-lebih disaat kita sakit. Orang-orang. Siapa pun dia, masing-masing berangkat tua, sakit-sakit, kesepian..."

Berdasarkan data tersebut tampak kode budaya yang digunakan oleh pengarang dalam karyanya. Kode budaya tampak pada ungkapan *tak ada orang yang bisa hidup tanpa uluran tangan orang lain. Lebih-lebih disaat kita sakit*. Ungkapan tersebut merupakan salah-satu fenomena dan menjadi kebiasaan dan budaya dalam masyarakat sosial. Jangankan sakit, terkadang orang tidak bisa hidup tanpa uluran tangan orang lain. Dalam hal ini, tidak akan maju seseorang tanpa mendapatkan spirit atau dukungan dari orang-orang di

sekitarnya. Dalam arti bahwa manusia hidup saling ketergantungan dengan sesama manusia.

Analisis kutipan tersebut menunjukkan adanya kode budaya yang kuat mengenai hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling bergantung. Pengarang menekankan bahwa kemandirian mutlak adalah sebuah kemustahilan, terutama saat seseorang dihadapkan pada fase-fase kritis dalam hidup seperti masa tua, sakit, dan kesepian. Melalui tokoh Mulli, disampaikan pesan moral bahwa "uluran tangan" bukan sekadar bantuan fisik, melainkan sebuah keharusan kultural yang mengikat setiap individu untuk saling peduli karena setiap orang pada akhirnya akan mengalami kerapuhan yang sama.

Lebih jauh lagi, fenomena ini mencerminkan tata nilai dalam masyarakat yang menempatkan dukungan sosial sebagai motor penggerak kemajuan individu. Keberhasilan atau ketahanan seseorang tidak lepas dari semangat dan dorongan yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan demikian, kode budaya yang diangkat dalam karya ini menegaskan bahwa

interdependensi merupakan fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat, sebab harmoni sosial tercipta ketika manusia menyadari bahwa mereka tidak dapat meniti perjalanan hidup tanpa kehadiran dan kepedulian sesamanya.

Kode budaya dalam drama Sang Mandor terlihat pula pada data berikut ini.

Data 2:

Juki : (MENINGKAT) "Kasih sayang? Hormat-menghormati? Harga-menghargai?"

Sang Mandor : "Hentikan!"

Juki : "Tepo Seliro"

Mulli : "Apa itu, Juki?"

Mulli : (BERGEGASAKAN MENOLONG) "Semua tak ada yang langgeng, Pak. Pak Sadarlah. Tak ada orang yang bisa hidup tanpa uluran tanganorang lain. Lebih-lebih disaat kita sakit. Orang-orang. Siapa pun dia, masing-masingberangkat tua, sakit-sakit, kesepian..."

Juki : (MASUK TERRGESA-GESA MENUJU RUANG TENGAH. MENENANGKAN KEDUA ORANG TUANYA) "Saya tidak mengerti sampai kapan ayah dan ibu bisa rukun? Sampai kapan hari tua kalian dibiarkan begini terus? Kapan bisa menikmati ketenangan? Rasa tenteram? Kebahagiaan? Kedamaian?"

Ungkapan *tepo seliro* merupakan suatu budaya daerah yang masih dipertahankan dalam masyarakat. Sama halnya dengan yang tergambar dalam drama *Sang Mandor* bahwasikap *tepo seliro* menjadi bagian dari budaya masyarakat yang mengedepankan sikap hormat menghormati. Fenomena yang menggambarkan *tepo seliro* terlihat dari pernyataan salah seorang tokoh, yaitu Juki.

Sesuai dengan keadaan yang terjadi dalam masyarakat yang berbudaya, sifat tolong-menolong, harga-menghargai adalah hal yang utama. Sekelompok masyarakat tidak akan dapat bertahan hidup yang harmonis tanpa mengedepankan sikap hormat-menghormati. Sebaliknya, akan membawa ke lembah kehidupan yang penuh pertentangan, pertengkaran, dan sebagainya. Seperti yang terlihat pada salah satu dialog bahwa *Sang Mandor* tidak membolehkan Juki mengungkapkan dan menyebut kata-kata *tepo seliro*. Berdampak buruk pada kehidupan *Sang Mandor*, seperti susahnyanya menciptakan kerukunan rumah tangga.

Perhatikan data berikut ini:

Data 3:

Juki : "Saya. Saya habis kawin Bu"

Mulli : "Astagfirullah"

Juki : "Sempurnahlah. Bagiku sebagai laki-laki"

Sang Mandor : "Artinya, ini isterimu yang keempat Toch?"

Juki : Empat sempurna, Pak. Saya sekadar mengulangi riwayat Bapak".

Uduk : (SERIUS) "Ya. Seperti Bapak. Sayalah yang bersedia menggantikan Bapak, mengukir riwayat besar di lautan, seperti Bapak"

Berdasarkan data tersebut tampak ungkapan seorang tokoh yang menandakan kode budaya dalam cerita, seperti *ini isterimu yang keempat Toch, Empat sempurna, Pak. Saya sekadar mengulangi riwayat Bapak.*

Secara leksikal dapat dinyatakan bahwa budaya nikah sampai ke sekian kali (empat kali) menjadi fenomena umum dalam drama *Sang Mandor*. Tokoh *Sang Mandor* yang telah beristeri empat kali menjadi panutan bagi anaknya, yaitu Juki. Dalam hal ini, Juki mewarisi sifat ayahnya yang menikah sampai empat

kali. Demikian halnya dengan Uduk yang juga putra *Sang Mandor* yang telah menyatakan kesediaannya menjadi ahli waris dari orang tuanya (*Sang Mandor*), mewarisi sifat ayahnya yang telah menjadi pembesar dan penguasa lautan.

Analisis data tersebut menunjukkan adanya kode budaya yang kuat terkait praktik poligami atau pernikahan berulang sebagai sebuah representasi maskulinitas dalam drama *Sang Mandor*. Ungkapan "Empat sempurna" yang dilontarkan Juki mencerminkan persepsi bahwa memiliki empat istri merupakan sebuah pencapaian hidup yang paripurna bagi seorang laki-laki di lingkungan sosial tersebut. Secara leksikal, dialog ini menegaskan bahwa perilaku *Sang Mandor* yang menikah hingga empat kali bukan dianggap sebagai penyimpangan, melainkan sebuah fenomena umum yang membentuk norma budaya di dalam cerita.

Lebih lanjut, data ini menggambarkan proses pewarisan nilai dan perilaku dari sosok ayah kepada anak-anaknya. Juki secara eksplisit menyatakan bahwa ia hanya "mengulangi riwayat" ayahnya, yang

menandakan adanya glorifikasi terhadap tindakan *Sang Mandor*. Hal senada juga ditunjukkan oleh Uduk yang dengan serius bersedia menjadi ahli waris, tidak hanya dalam konteks kekuasaan sebagai penguasa lautan, tetapi juga dalam melestarikan citra besar orang tuanya. Dengan demikian, sosok *Sang Mandor* berfungsi sebagai patron yang sifat-sifatnya, baik dalam aspek kehidupan domestik maupun profesional, direplikasi sepenuhnya oleh generasi penerusnya.

Kode budaya dalam drama *Sang Mandor* tampak pula pada penyajian data berikut ini.

Data 4:

Uduk : "Inilah anak laki-laki *tubarani, titian darah sang penakluk laut*, yang pernah gentar sampai sekarang. *Jika layar sudah terkembang lebih baik mati daripada kembali ke pantai*"

Uduk : (GERAK-GERIK ANGNGARRUK) dan atas nama jurus eja tompi seng na doang, atas nama prinsip pukul dulu baru pikir, aku Uduk, putera ketiga sang penakluk laut, yang namanya melampaui luas dan dalamnya lautan, dengan ini berjanji,, akan melestarikan nama dan kebesaran ayahanda.

Kedua dialog Uduk tersebut menggambarkan fenomena budaya dalam drama *Sang Mandor*. Fenomena budaya tersebut tampak pada ungkapan *jika layar sudah terkembang lebih baik mati daripada kembali ke pantai*. Ungkapan ini menjadi dasar bagi pemuda Makassar dan menjadi tradisi filosofi sampai saat ini. Pemuda Makassar dalam keadaan apa pun, jika sudah terlanjur mengapa harus kembali, berhasil atau tidak, hidup atau mati. Yang jelas adalah selalu mengedepankan pepatah bahwa lebih baik mati daripada harus menanggung malu (*siri*). Demikian halnya dengan ungkapan jurus *eja tompi seng na doang* "atas nama prinsip pukul dulu baru pikir". Ungkapan ini menjadi budaya lama bagi masyarakat Makassar, khususnya bagi kaum muda bahwa biasanya mereka melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Ia terbiasa melakukan sesuatu baru baru ia memikirkan. Pukul dulu baru berpikir". Hal inilah yang sering menjadi gambaran dalam masyarakat Makassar, yang kadangkala melakukan kejahatan (pemukulan) baru ia menanyakan sesuatu sehingga kadangkala salah sasaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap naskah drama *Sang Mandor*, dapat disimpulkan bahwa: 1) Representasi nilai sosial dalam naskah ini secara dominan memuat kode budaya yang merefleksikan nilai-nilai sosial, pandangan hidup, dan kebiasaan masyarakat khususnya masyarakat Makassar. 2) Ketergantungan sosial dalam naskah ini terdapat kode budaya yang menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, digambarkan melalui ungkapan bahwa tidak ada orang yang bisa hidup tanpa uluran tangan orang lain. 3) Etika dan harmoni dalam naskah drama tersebut yakni prinsip *tepo seliro* (tenggang rasa) dan sikap hormat-menghormati merupakan bagian utama dari budaya masyarakat dalam cerita untuk menjaga keharmonisan dan menghindari pertentangan. 4) Pola warisan perilaku dalam naskah drama terdapat penggambaran budaya pernikahan poligami (hingga empat kali) dan ambisi kekuasaan yang diwariskan dari sosok ayah (Sang Mandor) kepada anak-anaknya. 5) Filosofi hidup Makassar merupakan kode budaya yang kuat,

muncul melalui filosofi “*jika layar sudah berkembang, lebih baik mati daripada kembali ke pantai*” yang melambangkan keberanian dan harga diri (*siri*), serta prinsip “*eja tompi seng na doang*” serta prinsip (pukul dulu baru pikir) yang merefleksikan watak keras dan impulsif sebagian masyarakat lokal di masa lalu.

Untuk meningkatkan pemahaman mengenai kode budaya dalam naskah drama *Sang Mandor* karya Rahman Arge disarankan bagi pembaca dan penikmat sastra untuk memahami pesan budaya yang tersirat secara lebih mendalam, sehingga tidak hanya menikmati alur cerita tetapi juga meresapi nilai-nilai lokal yang terkandung di dalamnya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melalui penelitian ini, dapat dijadikan rujukan untuk mengkaji naskah drama *Sang Mandor* dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda agar diperoleh pemaknaan yang lebih komprehensif dan beragam. Sebagai pelestari budaya, mengingat naskah drama ini berfungsi sebagai medium refleksi budaya, sehingga diperlukan adanya upaya berkelanjutan dalam mengkaji karya sastra serupa untuk melestarikan nilai-nilai luhur pada

umumnya dan identitas budaya daerah pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Arge, Rahman. 1992. “Naskah Drama Sang Mandor”. Makassar
- Damono, Sapardi Djoko dkk. 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kurniawan, Heru. 2013. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulis Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman, J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaidan, Abdul Rozak, 2007. dkk. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rizky, J. F. N., Putri, M., Umami, M., Zaimatussadiyah, & Zulfikrar, M. F. (2024). "Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri Kediri Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri". *Jurnal*

Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 4(2), 157–170.

- Salsabila, N., Purwanto, J., Purworejo, U. M., & Purworejo, K. (2025). "Analisis Kode Gnomik Dalam Naskah Drama Semar Mencari Raga Karya Sri Kuncoro Berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes". *Jurnal Media Akademik (JMA)*. Volume 3(6).halaman 1-11
<https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2432>
- Siti Hadijah, Lubis, F., & Barus, F. L. (2025). "Analisis Naskah Drama Lakon yang Ditulis Kemudian Karya Bode Riswandi dengan Menggunakan Pendekatan Strukturalisme Genetik". *Jurnal Bastra*, Volume 10(3), halaman 923–929.
<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/1038>